



Sistem Pewarisan Tenun Sasak sebagai Pendidikan Budaya Sasak

Khairul Fahmi,¹ Indar Sabri,¹ Welly Suryandoko,¹ Haris Supratno,¹ Autar Abdillah¹

¹Magister Pendidikan Seni Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: fahmiayra@gmail.com; indarsabri@unesa.ac.id.; wellysuryandoko@unesa.ac.id.
harissupratno@unesa.ac.id: autarabdillah@unesa.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 04-12-2024, Revised: 16-06-2025, Accepted: 20-06-2025, Published: 30-06-2025

Abstrak

Salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan adalah seni menenun, yang menjadi simbol identitas dan kearifan lokal, terutama di suku Sasak, Lombok. Menenun bukan hanya keterampilan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual. Bagi perempuan Sasak, keterampilan menenun bahkan menjadi syarat penting dalam kehidupan pernikahan. Tradisi menenun di Desa Pringgasele, Lombok Timur, menghadapi tantangan besar dalam proses pewarisannya. Perubahan gaya hidup yang lebih modern, minimnya regenerasi di kalangan generasi muda, serta rendahnya pendapatan dari hasil tenun menyebabkan penurunan minat terhadap seni menenun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran perempuan Sasak dalam mempertahankan dan mewariskan tradisi menenun sebagai bagian dari pendidikan budaya Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kelompok perempuan yang tetap setia melestarikan tradisi ini, banyak faktor eksternal seperti modernisasi dan persaingan produk industri yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi menenun. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan seni menenun agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia.

Kata Kunci:

menenun; pewarisan budaya; perempuan Sasak

Abstract

One of Indonesia's cultural heritages that deserves to be preserved is the art of weaving, which symbolizes identity and local wisdom, especially among the Sasak tribe in Lombok. Weaving is not just a skill, but also rich in cultural and spiritual values. For Sasak women, weaving skills are even an important requirement in marriage. The weaving tradition in Pringgasele Village, East Lombok, faces significant challenges in its preservation. Changes in lifestyle toward modernization, a lack of regeneration among the younger generation, and low income from weaving products have led to a decline in interest in the art of weaving. This study aims to explore the role of Sasak women in preserving and passing down the weaving tradition as part of Sasak cultural education. The research findings indicate that while there are groups of women who remain committed to preserving this tradition, external factors such as modernization and competition from industrial products are affecting the sustainability of the weaving tradition. Therefore, support from the government and society is needed to preserve and maintain the art of weaving so that it remains an integral part of Indonesia's cultural identity.

Keywords:

cultural heritage; Sasak women; weaving



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Manusia dilahirkan menjadi individu yang beraneka ragam, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Manusia itu hidup sekawan serupa berkelompok-kelompok (Koetjaraningrat, 1990). Artinya bahwa sebelum suatu suku bangsa terikat dengan sebuah aturan, mereka hidup sendiri sendiri, namun keinginan untuk membentuk sebuah kelompok untuk mempertahankan keturunanlah yang melahirkan sebuah suku bangsa yang banyak mewarisi budaya. Indonesia adalah satuan dalam keberagaman yang di nyatakan dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika" (Sumardjo, 2014), artinya meskipun suku-suku di Indonesia sangat banyak, tetapi memiliki rasa kesamaan dalam berbangsa dan bernegara serta saling menghormati antara suku bangsa. Indonesia memiliki warisan budaya yang menjadi kebanggaan. Warisan budaya adalah segala bentuk nilai, tradisi, pengetahuan, praktik, benda, serta ekspresi budaya yang diwariskan secara turun temurun (Susanti et al., 2022).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sebuah sistem gagasan serta Tindakan dari hasil karya manusia dalam bermasyarakat yang dijadikan milik personal manusia dengan cara mempelajarinya (Koetjaraningrat, 2015). Kebudayaan mencakup segala bentuk ekspresi manusia, mulai dari bahasa, seni, adat istiadat, hingga sistem kepercayaan dan norma-norma yang mengatur perilaku sosial. Kata budaya atau kebudayaan dalam bahasa Inggris, disebut culture, berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, mengacu pada aktivitas manusia dalam mengolah alam, pikiran, dan kehidupan sosial (Tylor, 1924; Ranjabar, 2016). Definisi ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya mencakup material, tetapi juga aspek-aspek mental dan sosial yang membentuk suatu masyarakat. Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan dunia, perubahan zaman dan interaksi antarbudaya. Setiap kelompok manusia memiliki kebudayaan berbeda-beda, namun pada dasarnya semua kebudayaan bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan adanya kebudayaan, manusia dapat memahami nilai-nilai moral, etika, serta identitas kolektif yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari (Tahan, 2021).

Kearifan lokal adalah budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Ini mencakup cara hidup, pengetahuan, dan strategi yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan mereka (Alfian 2013; Rosyid, 2021). Artinya bahwa setiap daerah memiliki kearifan lokal yang khas, kearifan lokal ini bisa berupa kesenian, adat istiadat, keyakinan, atau cara hidup masyarakat setempat yang diwariskan seperti kerajinan, dan sebagainya. Kerajinan adalah hasil kerja terampil pengrajin berupa karya seni rupa terapan atau seni pakai (Sumanto, 2011; Chotimah, 2022; Widiawati et al., 2022). Berbagai macam hasil karya budaya yang ada di Nusantara salah satunya adalah kebudayaan seni kerajinan tenun. Menenun adalah salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai jual yang sangat tertinggi. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara menenun benang dengan cara manual menggunakan alat-alat

tenun yang masih sangat tradisional, kain tenun banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Motif dan corak pada kain tenun biasanya serat makna dan filosofi, menggambarkan kepercayaan, alam, serta kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain digunakan dalam acara-acara adat, kain tenun juga sering dipakai sebagai pakaian sehari-hari, dekorasi rumah, atau bahkan dalam upacara keagamaan. Kain tenun kini mulai diminati dalam dunia modern, dengan berbagai desainer yang mengintegrasikan unsur tradisional ini ke dalam karya-karya mereka. Proses pembuatannya memerlukan ketelitian dan keahlian tinggi dari para pengrajin, sehingga setiap tenunan menjadi unik dan berharga. Selain itu, keindahan motif-motif yang terdapat pada kain tenun juga sering kali memiliki makna dan cerita tersendiri yang melekat dalam tradisi masyarakat setempat. Motif dapat didefinisikan sebagai sebuah desain yang dibuat dalam berbagai bentuk, serta beraneka ragam garis dan elemen-elemen pendukung (Rizki, 2021).

Menenun merupakan warisan budaya yang ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian penting dari identitas suatu daerah. Proses menenun melibatkan penyusunan benang pakan dan benang lungsi secara bergantian menggunakan alat tenun, baik yang sederhana maupun yang lebih kompleks. Tradisi menenun ditemukan di berbagai negara, termasuk di Indonesia, di mana setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam hal motif, warna, serta corak kain tenunnya. Warna yang dihasilkan dan ragam hias atau corak dari tenunan mempunyai keunikan tersendiri di setiap daerah (Suadnyana, 2020). Namun tidak semua daerah mampu mempertahankan budaya menenun, karna banyaknya aktifitas yang dinilai lebih praktis dan cepat. Kegiatan menenun ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran bagi pelakunya karna tingkat kerumitan baik dalam peroses persiapan dan pengerjaan yang membutuhkan waktu yang cukup lama, yang menyebabkan nilai jual kain tenun sangat tinggi. Masyarakat Sasak merupakan satu dari sekian banyak suku yang masih melestarikan budaya menenun.

Suku Sasak melakukan kegiatan menenun untuk keperluan sehari-hari, kegiatan menenun ini disebut "*nyesek*" kain tenun yang dihasilkan disebut "*sèsèkan*". Selanjutnya "*sèsèkan*" yang dihasilkan masyarakat Sasak memiliki varian yang beragam. Ragam itu juga memiliki makna serta nilai estetika. *Sèsèkan* dipercaya memiliki nilai yang sakral (Nirwani, 2018). Bagi suku Sasak kain tenun memiliki satu hubungan erat dengan, budaya, selain kainnya memang indah kemampuan membuatnya menjadi penanda kedewasaan perempuannya. Suku Sasak sendiri adalah suku asli yang mendiami Pulau Lombok, dan menjunjung tinggi keahlian menenun, bahkan orang tuanya dari sejak dini sudah mengajarkan kemampuan menenun pada anak-anak perempuannya. Kecenderungan anak menyesuaikan tindakan atau keputusannya agar selaras dengan apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang-orang di sekitarnya, baik dalam keluarga maupun kelompok lainnya (Bertens, 2011). Anak-anak perempuan Sasak mulai belajar menenun pada usia 9 tahun karena bagi mereka, kemampuan menenun adalah keterampilan yang penting. Dalam pandangan masyarakat Sasak, seorang perempuan dianggap belum siap untuk menikah jika belum menguasai tenun. Sebelum menikah, perempuan Sasak diwajibkan menenun tiga sarung untuk dirinya sendiri, satu diberikan untuk suaminya, dan satu lagi diberikan untuk mertuanya. Menenun bukan hanya dianggap sebagai kewajiban bagi perempuan Sasak, tetapi juga sebagai simbol kesiapan dan kematangan dalam menghadapi pernikahan. Proses menenun juga

dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap keluarga calon suami.

Terkait dengan konteks penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di antara oleh Juniati (2020) tentang tenun *sesek* Pringgasele Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, menerangkan bahwa perkembangan fesyen dunia mengikuti *fashion trend* yang berlangsung. Semua ini dimulai dengan perkembangan tekstil, warna, bentuk, tekstur kain dan detail busana secara global. Ide-ide eksplorasi kain salah satunya adalah tenun *sesek* dari Pringgasela. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang wastra yang berasal dari Pringgasela, hal-hal yang dikaji terkait dengan proses persiapan sebelum penenunan, seperti mendesain motif, pencelupan benang, menenun benang hingga proses selanjutnya hingga hasil pintalan benang berbentuk selambar kain. Dari hasil penelitian yang dijelaskan bahwa tenun *sesek* yang ditemui di Desa Peringgasele terdapat dua jenis yaitu; tenun *sesek* dengan pewarnaan alami ditandai dengan corak warnanya yang kusa dan pastel dengan parian warna yang terbatas dan tenun *sesek* yang menggunakan pewarna kimia yang memiliki banyak varian warna dengan pilihan warna yang cerah dan bervariasi.

Begitu juga seperti yang telah diteliti oleh Nur (2022) tentang pengembangan ekonomi kreatif kain tenun Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mengembangkan perekonomian masyarakat melalui kegiatan menciptakan barang dan jasa dengan ide-ide kreatif, inovatif, melalui warisan budaya, sebagai bentuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang kreatif. Dalam penelitian ini pengembangan ekonomi kreatif dalam bidang fesyen memberikan potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pemikat daya tarik wisatawan, khususnya Nusa Tenggara Barat yang memiliki ciri has dan motif yang beragam turut serta dakam menjadikan kain tenun sebagai *fashion center* dunia. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa nilai jual sebuah kerajinan mulai diperhitungkan ditengah Tengah canggihnya alat produksi yang sangat cepat. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengembangan ekonomi kreatif yang mampu berperan penting dalam menopang perekonomian suatu bangsa dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) menyampaikan terkait dengan seni dan budaya tenun ikat Nusantara. Dalam penelitian ini mencoba menjelaskan tentang sebuah tradisi khas Indonesia yang didalamnya terkandung banyak nilai-nilai budaya. Kain tenun merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Nusantara yang sudah dikenal sejak masa prasejarah. Kriya tenun Indonesia berupa kain Tenun dari helaian benang pakan atau lungsing yang sebelumnya dicelupkan dalam zat pewarna. Lanjut Saputra menjelaskan bahwa tradisi kain tenun merupakan tradisi khas Indonesia, yang dapat menandai asal muasal dari ekosistem daerah tertentu. Keberadaan kain tenun juga tidak terlepas dari kegiatan ritual ibadah keagamaan kehidupan masyarakatnya

Penelitian ini berfokus pada sistem pewarisan kain tenun Sasak sebagai pendidikan budaya Sasak yang merupakan bagian penting dari tradisi dan budaya masyarakat Sasak. Dalam konteks warisan budaya, kain tenun tidak hanya dilihat sebagai selembar kain, tetapi juga sebagai sebuah cermin nilai-nilai etika, estetika, dan moralitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang sistem pewarisan tenun Sasak tidaklah cukup untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, terutama makna tersirat. Hal ini

memunculkan kebutuhan akan metode pendekatan yang lebih mendalam terhadap sistem pewarisan kain tenun, guna memenuhi kebutuhan tentang pemahaman yang komprehensif tentang budaya Sasak.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda secara signifikan dengan ketiga penelitian lainnya dalam hal fokus, lingkup, dan pendekatan. Penelitian tentang sistem pewarisan tenun Sasak sebagai pendidikan budaya Sasak mengkaji budaya Sasak serta mengkaji tentang sistem pewarisan tenun Sasak. Sementara ketiga penelitian lainnya lebih luas dan beragam dalam kajian kain tenun, baik dalam konteks ekonomi, kain tenun Nusantara sebagai bagian dari sebuah kebudayaan Nusantara, serta menerangkan tentang perkembangan fesyen secara global. Dengan mengangkat sistem pewarisan sebagai objek studi utama, penelitian ini memperkaya literatur tentang nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kain tenun serta pentingnya mewariskan budaya menenun kepada generasi berikutnya. Tenun Sasak sebagai pendidikan budaya suku Sasak seringkali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan karya-karya seni yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga memberikan wawasan kebudayaan. Hal ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya warisan budaya intelektual dan spiritual yang terkandung dalam kain tenun Sasak untuk dapat dikenal di berbagai belahan dunia.

Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sistem pewarisan kain tenun Sasak sebagai pendidikan budaya Sasak. Begitu juga dengan relevansinya terhadap budaya dan masyarakat Sasak. Penelitian ini menjadi urgen karena berkontribusi pada sistem pewarisan tenun Sasak, pendidikan budaya Sasak, dan pelestarian budaya Sasak. Semua aspek ini penting untuk memperkaya pemahaman akademis dan pelestarian budaya sebagai khazanah sosial yang memiliki dimensi spiritualitas lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai proses pewarisan budaya tenun Sasak kepada perempuan Sasak. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Metode ini dipilih karena mampu mengeksplorasi makna dan nilai budaya yang diwariskan melalui aktivitas menenun, serta bagaimana proses tersebut berperan sebagai bagian dari pendidikan budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, metode kualitatif melalui pendekatan etnografi adalah pendekatan ilmiah yang tepat untuk menginterpretasikan sistem pewarisan kain tenun Sasak sebagai pendidikan budaya Sasak. Ini menunjukkan bahwa metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai-nilai budaya, serta dinamika sosial yang terkandung dalam aktivitas menenun. Pendekatan etnografi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, serta proses pendidikan budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi dengan mengamati proses menenun secara langsung yang dilakukan oleh perempuan Sasak di lingkungan mereka. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, yaitu perempuan Sasak, baik dari generasi tua (ibu atau nenek yang menjadi pengajar) maupun generasi muda (anak perempuan yang menerima pendidikan) dengan menggali pengalaman dan persepsi mereka tentang pewarisan budaya.

Dokumentasi peneliti lakukan melalui foto dan video dari proses menenun serta kegiatan budaya yang relevan untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan cara data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Bagaimana keterampilan dan nilai-nilai budaya menenun diturunkan dari generasi ke generasi. Begitu juga dengan Nilai yang terkandung dalam motif dan symbol yang ada pada kain tenun Sasak. fungsi warisan budaya sebagai sarana pendidikan budaya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana budaya tenun Sasak dipertahankan sebagai warisan budaya dan keterampilan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan budaya yang secara tidak formal ditransmisikan melalui kegiatan menenun, serta peranannya dalam mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal di kalangan perempuan Sasak.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pewarisan Tenun Sasak

Desa Pringgasela di Lombok Timur dikenal luas sebagai salah satu desa penenun tertua di Pulau Lombok yang masih mempertahankan tradisi menenun sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki makna simbolik dan kultural yang tinggi, terutama dalam membentuk identitas perempuan Sasak. Pada masa lampau, keterampilan menenun menjadi syarat mutlak bagi perempuan suku Sasak untuk menikah (Haris, 2010). Seorang gadis dianggap belum layak menikah apabila belum mampu menghasilkan kain tenun hasil karyanya sendiri. Meskipun syarat ini secara formal tidak lagi diberlakukan, nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya masih tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat hingga saat ini.

Keterampilan menenun diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Namun demikian, hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa proses pewarisan paling dominan berlangsung dalam lingkungan keluarga (informal), dengan perempuan dewasa sebagai agen utama. Ibu, nenek, atau bibi kerap kali menjadi tokoh sentral yang mengenalkan teknik dasar menenun kepada anak-anak perempuan sejak usia dini. Beberapa anak bahkan belajar secara otodidak hanya dengan mengamati proses menenun yang dilakukan oleh anggota keluarga mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh Ermita, seorang perempuan muda dari Pringgasela, yang menyatakan bahwa ia belajar menenun secara mandiri, dengan sesekali mendapatkan arahan dari orang tuanya. “Kegiatan menenun memang saya pelajari sendiri dengan sesekali dibimbing dan diarahkan oleh orang tua” (Wawancara dengan Ermita, 18 Februari 2025).

Selain lingkungan keluarga, dukungan pemerintah daerah juga turut berkontribusi dalam pelestarian tradisi tenun. Salah satu kebijakan yang dinilai cukup konkret adalah kewajiban bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk mengenakan kain tenun khas Lombok Timur setiap hari Selasa dan Kamis. Selain itu, pemerintah daerah secara rutin menyelenggarakan festival tenun sebagai upaya promosi dan edukasi budaya kepada masyarakat luas. “Langkah yang paling kongkrit pemerintah daerah dalam menggalakkan penggunaan kain tenun bagi ASN dan kami sudah mendapatkan SK kepemilikan kain tenun khas Lombok Timur Pringgasela” (Wawancara dengan Husri, 3 Februari 2025).

Namun demikian, regenerasi penenun di Pringgasela menghadapi tantangan yang cukup serius. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar pengrajin tenun saat ini berusia di atas 40 tahun. Generasi muda menunjukkan kecenderungan kurang tertarik terhadap kegiatan menenun karena adanya pergeseran nilai dan orientasi hidup. Teknologi digital, seperti penggunaan *smartphone*, serta keinginan untuk mendapatkan penghasilan secara instan membuat aktivitas menenun dipandang kurang menarik. Yusril menyampaikan bahwa anak-anak sekarang lebih banyak bermain HP tidak seperti kami dulu (Wawancara dengan Yusril, 18 Februari 2025). Hal ini dikuatkan oleh Imam, perwakilan dari pemerintah desa, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pengrajin saat ini berasal dari kelompok usia menengah ke atas. “Salah satu tantangan yang kami hadapi sebagian besar pengrajin kita itu di atas umur 40 tahun” (Wawancara dengan Imam, 18 Februari 2025).

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, pemerintah desa dan komunitas lokal menginisiasi sejumlah strategi pelestarian, seperti penyelenggaraan sekolah tenun saat liburan sekolah, pelatihan menenun bagi anak-anak, serta integrasi kegiatan budaya dalam berbagai event lokal. Namun demikian, upaya-upaya ini masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum pendidikan formal. Sekalipun terdapat wacana pengembangan muatan lokal terkait tenun, pelaksanaannya di sekolah masih bersifat opsional dan belum menjangkau seluruh peserta didik secara merata.

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa sistem pewarisan keterampilan menenun di Desa Pringgasela berjalan melalui jalur informal yang sangat bergantung pada peran keluarga, khususnya perempuan. Keberlanjutan tradisi ini berada dalam posisi rentan apabila tidak didukung oleh strategi pelestarian yang menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk melalui integrasi dalam pendidikan formal, pemberdayaan ekonomi berbasis budaya, serta revitalisasi peran generasi muda dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Peranan Perempuan dalam Proses Pewarisan

Peran keluarga sangat krusial dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan keterampilan anak, termasuk dalam hal menenun. Di Desa Pringgasela, hanya perempuan yang diperbolehkan menenun, sehingga tradisi ini diwariskan secara khusus kepada anak perempuan. Proses pewarisan dilakukan secara bertahap dimulai dari pengamatan anak terhadap ibunya, kemudian meniru, hingga akhirnya mampu menenun sendiri. “Ketika saya masih kecil orang ibu tidak memberikan saya memegang alat tenun, setelah selesai SMA barulah saya bisa menyelesaikan satu lembar kain tenun” (Wawancara dengan Yusril, 18 Februari 2025).

Namun demikian, regenerasi penenun saat ini menghadapi tantangan. Anak muda mulai kehilangan minat terhadap menenun dan lebih memilih mengembangkan produk turunan yang sudah jadi dari pada mempelajari cara menenun, beberapa hasil kerajinan dari kain tenun seperti tas, sepatu, dan pakaian. Pemerintah desa pun berupaya mengatasi hal ini dengan membina ibu-ibu penenun agar hasil tenunnya bisa diolah oleh generasi muda. “Anak-anak muda mulai tertarik untuk melestarikan kain tenun ini melalui produk turunan diolah menjadi tas, baju, sepatu dan macam-macam” (Wawancara dengan Imam, 18 Februari 2025).

Meski demikian, keterlibatan langsung anak muda dalam kegiatan menenun tetap minim, sehingga pengrajin tenun saat ini masih didominasi perempuan berusia

di atas 40 tahun. Salah satu penyebab melemahnya keterlibatan anak muda adalah terjadinya pergeseran nilai budaya. Dahulu, menenun adalah syarat utama bagi perempuan untuk menikah. Namun kini, banyak orang tua lebih memprioritaskan pendidikan formal anak ketimbang mengajarkan keterampilan menenun. Padahal, dahulu menenun bukan hanya menjadi bekal keterampilan tetapi juga simbol kematangan seorang gadis untuk menikah. “Dahulu tenun dijadikan sebagai syarat anak perempuan boleh menikah, biasanya seorang anak diajarkan menenun dari sejak usia 9 tahun dan baru dapat membuat sebuah kain secara utuh pada usia 14-16 tahun” (Wawancara dengan Maliki, 30 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menangkap bahwa ketentuan menikah bagi perempuan Sasak yang harus bisa menenun sebenarnya sangat rasional. Kemampuan menyelesaikan satu helai kain menunjukkan kesiapan mental, fisik, dan keterampilan seorang gadis. Usia yang dibutuhkan untuk menguasai menenun pun berkisar antara 12 hingga 16 tahun, yaitu saat dianggap matang untuk menikah. Selain sebagai tradisi, menenun juga menjadi potensi ekonomi keluarga. Hasil tenun tidak hanya digunakan dalam rumah tangga tetapi juga dapat dijual untuk membantu penghasilan keluarga.

Motif Kain Tenun Suku Sasak

Dalam tradisi menenun suku Sasak, istilah *reragian* digunakan untuk merujuk pada jenis dan motif kain tenun. Istilah ini masih digunakan secara aktif oleh masyarakat di Desa Pringgasela, Lombok Timur, sebagai bentuk pewarisan pengetahuan lokal yang menunjukkan eratnya hubungan antara motif kain dan identitas budaya masyarakat. Motif atau *reragian* pada kain tenun Sasak secara umum menampilkan bentuk-bentuk geometris seperti garis memanjang, persegi panjang, segitiga, hingga kombinasi dari beberapa bentuk geometris lainnya. Dominasi bentuk-bentuk ini tidak lepas dari nilai simbolik serta estetika yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus mencerminkan struktur sosial dan pandangan kosmologis masyarakat Sasak.

Proses pembentukan motif sudah dimulai sejak tahap awal produksi, yakni ketika benang masih berada dalam proses penghanian. Pada tahap ini, pola dasar motif mulai dirancang, baik secara manual menggunakan alat tradisional seperti pengelasan, maupun dengan alat yang lebih modern. Proses ini dilanjutkan dalam tahap penenunan, di mana penenun memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi kreativitasnya. Namun, kebebasan ini tetap dalam koridor nilai-nilai tradisional, sehingga motif yang dihasilkan meskipun bervariasi, tetap berpijak pada pola geometris atau representasi objek tertentu yang telah dikenal secara turun-temurun.

Jenis dan motif kain tenun yang dihasilkan di Pringgasela bukan hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga menjadi penanda sejarah dan warisan budaya. Hal ini tampak dari masih tersimpannya kain-kain tenun kuno yang berusia ratusan tahun di tengah masyarakat. Contohnya adalah *reragian petung bayan* dan *reragian osap* yang masing-masing telah berusia lebih dari 200 tahun dan dimiliki oleh Papuk Orta, yang berumur 102 tahun ahli waris ke-13, serta *reragian pancor boros* ini usianya 130 tahun (warna merah, biru, putih) dengan motif geometris yaitu unsur garis-garis disepanjang tenunannya. Pemilik kain tenun ini bernama Papuk Fitriah yang berumur 70 tahun ahli waris ke-7. Keberadaan kain-kain tua ini menunjukkan adanya penghormatan tinggi terhadap sejarah dan kontinuitas budaya, di mana kain

tenun tidak hanya dipandang sebagai produk fungsional, tetapi juga sebagai artefak budaya yang sarat makna.

Dalam perkembangannya, motif klasik tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami banyak perkembangan. Penenun Pringgasela banyak menciptakan berbagai *reragian* baru yang dikenal sebagai motif kontemporer. Beberapa contoh motif yang populer saat ini antara lain; *reragian sundawa*, *pucuk rebung*, *sarimenanti*, *kembang komak*, *benang lima*, *ragi poleng*, *sabuk beranak*, *sepit udang/kemalu*, dan *capu' atu*. Motif-motif ini menunjukkan dinamika budaya yang terus berkembang tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Ragam *reragian* kontemporer ini tidak hanya menjadi simbol kreativitas lokal, tetapi juga memperluas pasar dan fungsi sosial kain tenun dalam kehidupan masyarakat modern.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya kemiripan motif antara kain tenun Sasak Pringgasela dengan kain tenun dari daerah lain di Nusantara. Fenomena ini mengindikasikan adanya proses pertukaran budaya, baik melalui perdagangan, pernikahan antaretnis, maupun migrasi penduduk yang memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik dalam pengembangan motif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa motif kain tenun tidak hanya menjadi simbol lokal, tetapi juga bagian dari jejaring budaya yang lebih luas di wilayah Indonesia. Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa motif kain tenun suku Sasak Desa Pringgasela khususnya tidak hanya mencerminkan warisan budaya lokal yang kuat, tetapi juga menggambarkan dinamika dan keterbukaan budaya masyarakatnya terhadap perubahan dan inovasi.

Simbol Motif Kain Tenun Sasak

Pemilihan simbol dan gambar dalam motif tenunan masyarakat Pringgasela tidak dilakukan secara sembarangan. Para penenun tempo dulu berpedoman pada nilai adat dan ajaran Islam yang kuat. Salah satu larangannya adalah tidak diperbolehkannya menggambar manusia dan hewan dalam motif tenunan. Larangan ini memiliki akar sejarah, yakni pada masa kerajaan, di mana masyarakat khawatir akan kembali pada ajaran lama yang mempercayai bahwa gambar manusia dan hewan memiliki roh atau kekuatan gaib yang harus disembah. Oleh sebab itu, pilihan motif cenderung merujuk pada simbol-simbol alam dan bentuk geometris yang kaya makna spiritual. Seperti dijelaskan oleh salah satu pengrajin kain tenun Pringgasela, ragam motif seperti; *bunga sekuntum* melambangkan akhlak mulia, *bunga setangkai* menggambarkan kedamaian sosial, dan *bunga mawar* dipercaya sebagai penolak bala yang digunakan dalam upacara cukur rambut bayi. Selain itu, *bunga tanjung* melambangkan keramahan, *bunga melati* sebagai simbol kesucian gadis bangsawan, dan *bunga nenas* dengan 99 sisiknya merepresentasikan 99 sifat Allah SWT (Wawancara dengan Kusman, 6 April 2025).

Simbol lain yang sering dijumpai dalam tenun Pringgasela adalah motif geometris seperti, *pucuk rebung* yang mencerminkan keteguhan dan keberuntungan, serta garis yang menunjukkan ketegasan dalam bertugas, khas masyarakat maritim. Bentuk geometris lainnya seperti segitiga menunjukkan supremasi Tuhan, *segi empat* melambangkan keterbukaan, dan *jajaran genjang* merepresentasikan stratifikasi sosial dengan Allah sebagai puncaknya. Motif-motif ini tidak hanya berperan sebagai elemen estetis, namun juga menjadi media penyampai nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Sasak. Seperti yang disebutkan, "simbol dalam tetunan songket

merupakan bagian dari domain budaya sehingga songket, manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat berdasarkan nilai makna pada motif tetunan songket. Ini menjadikan songket bukan hanya produk budaya material, tetapi juga representasi sistem nilai dan pemikiran kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Dalam pandangan antropologi budaya, tenun Pringgasela mencerminkan tiga dimensi kebudayaan: sebagai sistem ide (nilai dan norma), sistem sosial (ritual dan aktivitas), serta kebudayaan fisik (artefak tenun itu sendiri) (Rahmawati, 2019; Siregar, 2018). Oleh karena itu, tenun dapat dipahami sebagai bentuk dialektika antara masa lalu dan masa depan yang hidup dalam masa kini. Ia bukan hanya artefak tekstil, melainkan sarana komunikasi spiritual. Sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Eliade untuk berkomunikasi dengan hakekat tertinggi manusia memakai ritus sebagai sarana (Widyaputra, 2021; Zifamina, 2022). Dengan tenunan, masyarakat Pringgasela berpindah dari dunia profan ke dunia sakral. Maka dari itu, tenun mereka dapat dipahami sebagai manifestasi dari *the idea of the holy* bahwa gagasan tentang yang kudus yang mencerminkan relasi manusia Sasak dengan Yang Maha Esa melalui bahasa simbolik yang ditunen dalam setiap helai benang.

Menenun sebagai Media Pendidikan Budaya Sasak

Hasil wawancara peneliti bersama beberapa informan menunjukkan adanya kesepahaman bahwa menenun bukan hanya sekadar menghasilkan kain, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan budaya masyarakat. Aktivitas ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, ketelitian, dan ketekunan. Melalui proses menenun, generasi muda dapat memahami identitas budaya lokal, filosofi di balik motif, dan menghargai nilai-nilai leluhur. Dari hasil wawancara peneliti bersama informan yang merupakan generasi ke-16 dari tokoh yang pertama kali memperkenalkan tenun di Pringgasela, menekankan bahwa motif garis lurus dalam tenun menyiratkan kejujuran dalam bahasa Sasak disebut “Lombok” yang berarti lurus. Ia juga menjelaskan makna motif seperti menenti, simbol kesetiaan perempuan yang menunggu suaminya pulang dari sawah, serta *reragian* yang berarti bumbu, merepresentasikan kompleksitas rasa dan kehidupan. “Setiap daerah memiliki motif dan teknik menenun yang berbeda, yang mencerminkan cara pandang dan kehidupan masyarakat setempat” (Wawancara dengan Supiadi, 18 April 2025)

Lebih jauh lagi, menenun dianggap sebagai bentuk pendidikan karakter dan spiritual. Hasil wawancara dengan tokoh budaya yang aktif mempromosikan tenun hingga tingkat internasional, mengungkapkan bahwa tradisi menenun menjadi syarat menikah bagi perempuan Sasak karena menenun mencerminkan kedewasaan dan tanggung jawab. Seorang perempuan baru dapat menenun dan menyelesaikan kain secara utuh saat berusia 12 sampai 16 tahun, usia yang secara tradisi dianggap cukup matang untuk menikah (Wawancara dengan Maliki, 30 November 2024).

Nilai-nilai keislaman pun sangat terasa dalam proses ini. Ibu Nunang menyebutkan bahwa satu kain tenun bisa memakan waktu 2 hingga 4 minggu, memerlukan ketekunan dan kesabaran yang berakar pada ajaran Islam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan mengatakan bahwa “motif garis dalam tenun Sasak menyiratkan pesan bahwa kita harus bersikap jujur, tidak boleh berbohong, dan memiliki komitmen yang kuat,” (Wawancara dengan Supiadi, 18 Februari 2025) sesuai dengan prinsip bahwa kesabaran adalah bagian dari iman. Menenun menjadi praktik yang memperkuat ketaatan, ketulusan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan.

Selain sebagai sarana pendidikan dan spiritualitas, kain tenun Pringgasela juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang mendalam. Tenun tidak hanya dipakai sebagai kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upacara adat dan kesenian Sasak, baik yang dipengaruhi oleh budaya Hindu Bali seperti gendang *beleq*, *ceprung*, dan tari *jangger*, maupun budaya Islam seperti wayang Sasak. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menunjukkan bahwa menenun merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Meskipun terdapat inovasi motif untuk kebutuhan ekonomi, motif dasar tetap dipertahankan. “Nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dalam bentuk pesan moral yang ada pada motif kain tenun juga menjadi pijakan masyarakat Desa Pringgasela dalam menalin hubungan baik dengan alam maupun dengan Tuhan (Wawancara dengan Imam, 18 Februari 2025).

Kesimpulan

Sistem pewarisan tenun di Desa Pringgasela, Lombok Timur, merupakan bentuk pelestarian budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun dan terutama dijalankan oleh perempuan. Tradisi ini bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga media pendidikan budaya dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Sasak. Meskipun syarat menikah bagi perempuan dengan kemampuan menenun tidak lagi diberlakukan, keterampilan ini tetap diajarkan secara informal dalam keluarga, melalui pengamatan, peniruan, dan bimbingan ibu atau kerabat perempuan lainnya. Namun, pewarisan ini menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal regenerasi. Sebagian besar penenun saat ini berusia di atas 40 tahun, sementara minat generasi muda semakin menurun akibat pengaruh teknologi dan orientasi terhadap pekerjaan instan.

Motif kain tenun, atau *reragian*, memiliki makna simbolik yang kuat dan tidak sembarangan dibuat. Motif-motif geometris dan floral menggambarkan nilai sosial, spiritual, serta norma budaya dan agama Islam yang dipegang teguh oleh masyarakat. Selain itu, tenun Pringgasela memiliki nilai estetika dan simbolik sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan Yang Maha Esa. Pemerintah daerah berperan dalam pelestarian melalui kebijakan pemakaian tenun dan festival budaya, namun revitalisasi melalui keterlibatan generasi muda sangat dibutuhkan.

Tenun juga menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kejujuran. Nilai-nilai ini dipahami melalui makna dibalik motif serta proses panjang dalam menenun. Sebagai warisan budaya, tenun tidak hanya menyatukan masa lalu dan masa kini, tetapi juga menciptakan ruang harapan bagi masa depan identitas budaya Sasak. Pelestarian menenun di Pringgasela perlu terus diperkuat melalui kolaborasi antar generasi, inovasi produk, serta pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat dalam setiap helai benangnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus kepada Bapak Dr. Indar Sabri.M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah publikasi beserta bapak Dr. Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga selama penelitian ini

berlangsung. Dukungan mereka telah memperkaya proses pemikiran penulis dan memastikan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, teman-teman, dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan inspirasi, motivasi, serta kritik yang membangun. Terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan berbagi pengalaman serta pengetahuan mereka. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan akses ke bahan-bahan referensi yang sangat berguna dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama mereka, artikel ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang relevan.

Referensi

- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Geramadia Pustaka Utama.
- Chotimah, N. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11-20. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>.
- Jamaluddin. (2018). *Sejarah Islam Lombok*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Juniati, N. (2020). Kajian Tentang Tenun Sesek dari Desa Pringgasele, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *KELUWIH: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.24123/saintek.v1i1.2786>
- Koentjaraningrat. (1990). *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nirwani, I. I. (2018). Pandangan Hidup Masyarakat Sasak dalam Leksikon Nama Sèsèkan: Sebuah Tinjauan Linguistik Antropologi. *Deskripsi Bahasa*, 1(2), 138–152. <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.331>.
- Nur, W. Y. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif Kain Tenun dalam Mewujudkan NTB sebagai “Center of Muslim Fashion in the World”. Universitas Mataram.
- Rahmawati., Murni, S., Satriawan, D. Maliki, M. (2019). *Tenun Gedong Pringgasele Sebagai Destinasi Edukasi di Lombok Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ranjabar, J. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rasyid, R., Lakat, R. M. S., Takumansang, E. D., (2021). Sentra Industri Kerajinan Tangan Toraja Utar, Arsitektur Neo Vernakuler. *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 10(2), 1-11.
- Rizki, Y., Taufiq, R. M., Mukhtar, H., & Putri, D. (2021). Klasifikasi Pola Kain Tenun Melayu Menggunakan Faster R-CNN. *IT Journal Research and Development*, 5(2), 215-225. [https://doi.org/10.25299/itjrd.2021.vol5\(2\).5831](https://doi.org/10.25299/itjrd.2021.vol5(2).5831).
- Saputra, H. (2019). Seni dan Budaya Tenun Ikat Nusantara. https://www.researchgate.net/publication/333338833_Seni_dan_Budaya_Tenun_Ikat_Nusantara.

- Siregar, E. (2018). Sejarah Dan Motif Budaya Mandailing Natal. *Jurnal Education and Development*, 6(3), 38-38. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/732>
- Suadnyana. (2020). Kain Tenun Canga pada Upacara Manusa Yadnya di Kelurahan Sangkarang Kabupaten Jembrana. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/820> jurnal.stahnmpukuturan.ac.id
- Supratno, H. 2010. Sosiologi Seni. Surabaya; Unesa Universitas Press
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Permainan Tradisional: Upaya Pewarisan Budaya Dan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(01), 40–51. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v3i01.1063>
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Permainan Tradisional: Upaya Pewarisan Budaya Dan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(01), 40–51. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v3i01.1063>
- Tahan, A., Kehik, B. S., Mael. M. Y., (2021). Peranan Tokoh Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di Desa Lakanmau. *Jurnal Poros Politik*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.32938/jpp.v3i1.1960>.
- van Manen, M. (2023). *Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Routledge.
- Wawancara dengan Imam pada tanggal 18 Februari 2025
- Wawancara dengan Kusman pada tanggal 20 Maret 2025.
- Wawancara dengan Maliki pada tanggal 30 November 2024.
- Wawancara dengan Nunang pada tanggal 27 Agustus 2024.
- Wawancara dengan Roswati Husri pada tanggal 3 Februari 2025.
- Wawancara dengan Supiandi pada tanggal 18 Februari 2025.
- Wawancara dengan Yusril pada tanggal 18 Februari 2025.
- Widiawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak melalui program ekstrakurikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>.
- Widyaputra, B. (2021). “Yang Sakral” dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Dekonstruksi*, 2(01), 81-90. <https://www.jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/39>
- Zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(1), 69-86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>.